



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3638-3646

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Efektivitas Divergence sebagai Sinyal Reversal: Perbandingan Berbagai Indikator Teknikal

Akmal Hidayah Abbas<sup>1</sup>, Asri Jaya<sup>2</sup>, Muhammad Khaedar Sahib<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen, FEB, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Makassar

[akmalhidayah513@gmail.com](mailto:akmalhidayah513@gmail.com)<sup>1</sup>, [asrijaya@unismuh.ac.id](mailto:asrijaya@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>, [khaedar@unismuh.ac.id](mailto:khaedar@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pergerakan harga saham yang fluktuatif menuntut investor memiliki alat analisis yang mampu mendeteksi potensi perubahan tren secara dini. Analisis teknikal melalui sinyal divergence sering digunakan untuk mengidentifikasi pelemahan momentum sebelum terjadi pembalikan arah harga. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas divergence sebagai sinyal pembalikan tren dengan menggunakan indikator Relative Strength Index (RSI), Moving Average Convergence Divergence (MACD), dan Stochastic Oscillator. Objek penelitian meliputi saham dari berbagai sektor industri di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan tertentu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa harga saham harian yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia dan platform data pasar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi divergence berdasarkan perbedaan arah pergerakan harga dan indikator, kemudian menguji validitasnya melalui respons harga setelah sinyal muncul untuk mengklasifikasikan true signal dan false signal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSI dan MACD memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan Stochastic dalam mengidentifikasi sinyal pembalikan tren. Stochastic menghasilkan sinyal lebih banyak, namun dengan risiko false signal yang relatif lebih tinggi. Efektivitas divergence juga bervariasi antar sektor, dengan sektor energi, basic industry, dan keuangan menunjukkan konsistensi sinyal yang lebih baik. Secara keseluruhan, divergence cukup efektif sebagai alat bantu analisis teknikal, tetapi sebaiknya dikombinasikan dengan indikator lain dan manajemen risiko yang tepat untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi.

Kata kunci: Divergence, Analisis Teknikal: RSI, MACD, Stochastic

### 1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana (Buku saku investasi dan pasar modal.) Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen investasi. Saham merupakan instrumen investasi pasar modal yang paling populer.(Mahendra et al., 2022), saham merupakan instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan seorang investor dalam suatu perusahaan. Investor yang membeli saham berharap untuk mendapatkan keuntungan melalui apresiasi harga saham atau dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Namun, keputusan investasi saham tidaklah mudah (Fikri Alwan Kurniawan & Ramadhani, 2024) karena harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan sentimen pasar. Oleh karena itu, investor perlu menggunakan berbagai alat dan strategi untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan keuntungan, salah satunya adalah analisis teknikal.(Fikri Alwan Kurniawan & Ramadhani, 2024).

Pasar modal menjadi panggung utama di mana perusahaan dapat mengakses sumber pendanaan, dan sekaligus tempat dimana investor membangun portofolio mereka guna mencapai tujuan keuangan dimasa depan (Yusuf Herlambang et al., 2024). Pasar saham merupakan bagian dari pasar modal yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kinerja Perusahaan, dan sentiment pasar. Pergerakan harga saham dan volume perdagangan merupakan pencerminan dari ekspektasi trader. Keputusan investor untuk membeli atau menjual saham berdasarkan faktor -faktor yang menyebabkan harga saham bergerak naik turun (fluktuatif). Hal ini membuat investor masih kesulitan dalam menganalisis pergerakan harga saham, yang fluktuatif. Untuk memahami pergerakan harga saham, diperlukan keahlian teknis, salah satunya dengan analisis teknikal. yang digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Dalam analisis teknikal terdapat konsep tren harga, yaitu

pola pergerakan harga dalam periode tertentu seperti tren naik (bullish), tren turun (bearish), atau tren datar (sideways). (Melda, 2025).

Analisa teknikal merupakan studi terhadap data historis pergerakan harga dan volume perdagangan suatu sekuritas guna memberikan gambaran proyeksi arah pergerakan harga ke depan. Seiring berjalan waktu, pendekatan-pendekatan statistik memainkan peranan penting dalam evolusi analisa teknikal menjadi terukur dan teruji dari waktu-kewaktu. Perkembangan teknologi dan ketersediaan data membantu para analis teknis menggunakan statistik dengan lebih efisien untuk mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pasar keuangan yang semakin kompleks (Syifa & Nanda, 2024). Analisis teknikal memiliki keunggulan dalam hal kemampuannya membaca tren harga dalam jangka pendek. Pendekatan ini berasumsi bahwa seluruh informasi yang memengaruhi harga saham telah tercermin dalam data historis harga dan volume perdagangan Zatwarnicki et al., (2023) Salah satu konsep utama dalam analisis teknikal adalah tren harga. Tren menggambarkan kecenderungan arah pergerakan harga dalam periode tertentu, yang dapat berupa tren naik (uptrend), tren turun (downtrend), atau tren mendatar (sideways) Mostafavi & Hooman, (2025). Namun demikian, tren harga tidak berlangsung selamanya. Pada titik tertentu, tren akan mengalami pembalikan arah Penilaian terhadap pola pergerakan harga yang telah terjadi sebelumnya dengan maksud untuk memprediksi pergerakan harga yang akan terjadi di masa yang akan datang dilakukan oleh analisis teknikal.(Fikri Alwan Kurniawan & Ramadhani, 2024)

Salah satu faktor yang digunakan dalam analisis teknikal untuk mendeteksi potensi pembalikan tren adalah divergence. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh kombinasi faktor fundamental dan teknikal. Di antara pendekatan analisis teknikal, momentum oscillators (seperti RSI, MACD, dan Stochastic) sering dipakai oleh trader dan peneliti untuk mendeteksi divergence Zatwarnicki et al., (2023). Kondisi ketika arah pergerakan indikator berbeda dengan arah harga yang dianggap sebagai sinyal potensial pembalikan tren. Penggunaan divergence populer karena secara teoritis bersifat leading (memberi sinyal lebih awal terhadap kemungkinan pembalikan), sehingga jika terbukti andal dapat membantu pengambilan keputusan investasi dan manajemen risiko. (Syifa & Nanda, 2024).

Divergence merupakan kondisi atau keadaan di mana indikator teknikal menunjukkan sinyal naik/buy akan tetapi pergerakan harga mengalami penurunan ataupun indikator teknikal saham menunjukkan sinyal turun/sell akan tetapi pergerakan harga sebaliknya mengalami kenaikan. Sederhananya, divergence merupakan pola kondisi di mana pergerakan harga berke-balikkan dengan sinyal dari indikator yang digunakan. Pola divergence ini digunakan juga untuk mengetahui potensi arah tren pergerakan harga suatu saham(el Heza, 2021).

Divergence dikategorikan menjadi dua, yaitu bullish divergence dan bearish divergence. Bullish divergence muncul ketika harga membentuk lower low tetapi indikator membentuk higher low. Sebaliknya, bearish divergence terjadi ketika harga membentuk higher high tetapi indikator membentuk lower high Zatwarnicki et al., (2023). Keandalan divergence sebagai sinyal pembalikan tren sangat bergantung pada indikator teknikal yang digunakan. Di antara indikator populer yang pertama adalah Relative Strength Index (RSI) yang merupakan salah satu indikator dalam analisis teknikal yang digunakan untuk menilai seberapa cepat dan kuat pergerakan harga suatu aset. Indikator ini disajikan dalam bentuk grafik garis (oscillator) dengan rentang nilai 0 hingga 100 pada jendela terpisah di bawah grafik harga utama. Suatu aset dikatakan berada pada kondisi jenuh beli (overbought) ketika nilai RSI melampaui level 70, yang menandakan bahwa harga telah berada di area tinggi dan berpotensi mengalami koreksi sehingga muncul sinyal untuk menjual ketika RSI turun kembali melewati level tersebut. Sebaliknya, kondisi jenuh jual (oversold) terjadi apabila nilai RSI berada di bawah angka 30, mengindikasikan harga aset berada pada posisi rendah dan mungkin segera mengalami kenaikan, sehingga memunculkan sinyal beli ketika RSI naik kembali melewati level 30. Pada saat yang sama, divergence dapat muncul apabila pola puncak atau lembah pada RSI tidak sejalan dengan puncak atau lembah pada grafik harga, dan kondisi ini sering dianggap sebagai petunjuk adanya kemungkinan perubahan arah tren.(Hariyanto, 2022), kedua Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan salah satu indikator teknikal yang diperkenalkan oleh Gerald Appel untuk membantu mengamati arah tren serta kekuatan momentum melalui perpaduan dua exponential moving average (EMA). Kombinasi kedua EMA tersebut menghasilkan tiga komponen utama, yakni garis MACD, garis sinyal, dan histogram yang berfungsi memberikan gambaran visual mengenai dinamika tren. Appel menyatakan bahwa perubahan jarak antara kedua moving average baik saat keduanya saling mendekat (convergence) maupun saling menjauh (divergence) dapat menjadi petunjuk penting mengenai pelemahan momentum maupun kemungkinan perubahan arah harga. Oleh karena itu, pola divergence pada MACD sering dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam mengidentifikasi potensi pembalikan tren, mengingat sinyal perubahan momentum biasanya muncul lebih awal dibandingkan dengan pergerakan harga itu sendiri.(Appel Gerald.2005) Selain itu,

literatur teknikal modern seperti yang disampaikan oleh Pring (2002) menegaskan bahwa indikator berbasis moving average, termasuk MACD, efektif untuk mengukur dinamika siklus pasar dan memberikan sinyal dini atas perubahan struktur tren. Dengan demikian, MACD tidak hanya berfungsi sebagai indikator tren, tetapi juga sebagai alat identifikasi momentum yang sensitif terhadap perubahan kekuatan pasar sehingga sangat umum digunakan dalam analisis teknikal modern. Dan ketiga Stochastic Oscillator merupakan indikator momentum yang dikembangkan oleh George C. Lane pada tahun 1950-an, yang dirancang untuk mengukur posisi harga penutupan relatif terhadap rentang harga tertinggi dan terendah dalam periode tertentu, sehingga mampu menunjukkan kekuatan momentum serta potensi perubahan arah tren. Lane menjelaskan bahwa momentum harga biasanya berubah lebih dahulu dibandingkan harga itu sendiri, sehingga indikator Stochastic sering memberikan sinyal awal terhadap pembalikan tren (reversal), terutama melalui pergerakan garis %K dan %D yang membentuk persilangan atau pola ketidaksinkronan momentum terhadap harga. Menurut Lane, ketika Stochastic bergerak ke area overbought (umumnya di atas level 80), harga cenderung berada pada kondisi jenuh beli sehingga berpotensi mengalami pelemahan, sedangkan kondisi oversold (di bawah level 20) menunjukkan jenuh jual dan peluang pembalikan naik, di mana sinyal beli dan jual muncul setelah garis %K melintasi garis %D dari bawah atau atas. Literatur teknikal lainnya, seperti Murphy, John J (1999), menegaskan bahwa Stochastic adalah indikator yang sangat responsif terhadap perubahan momentum dan efektif dalam mengidentifikasi titik pembalikan harga, terutama pada pasar yang sedang berkonsolidasi. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Investopedia dan Corporate Finance Institute, yang menggambarkan Stochastic sebagai indikator oscillator yang mengasumsikan bahwa harga penutupan akan cenderung bergerak ke arah momentum dominan, sehingga pola seperti Stochastic divergence ketika harga dan indikator bergerak berlawanan arah sering dianggap sebagai sinyal penting akan terjadinya pembalikan tren. Walaupun ketiga indikator tersebut banyak digunakan, efektivitasnya dalam mendeteksi divergence dan memprediksi pembalikan tren masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan RSI lebih akurat, sementara yang lain menemukan MACD atau Stochastic lebih andal (Faundez-Zanuy & Sole-Casals, 2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti periode sampel, kondisi pasar (bullish/bearish), jenis saham, hingga parameter indikator yang digunakan (Farias Nazario et al., 2017). Pendekatan kuantitatif juga memungkinkan dilakukan pengujian robustitas, misalnya pada periode bullish vs bearish, volatilitas tinggi vs rendah, atau sampel indeks tertentu (Kundid Novokmet, 2021). Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi investor maupun trader. Investor dapat mengetahui indikator mana yang paling efektif dalam mendeteksi divergence, sehingga strategi investasi lebih berbasis data empiris (Magui et al., 2023). Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam literatur analisis teknikal, khususnya dalam perbandingan indikator divergence (Han et al., 2013).

Divergensi terjadi saat arah pergerakan indikator (RSI, MACD, Stochastic) tidak sejalan dengan arah pergerakan harga. Terdapat dua jenis utama: divergensi bullish (harga membuat lower low, sedangkan indikator menunjukkan higher low) dan divergensi bearish (harga mencatat higher high, sementara indikator menunjukkan lower high). Divergence diartikan sebagai sinyal awal yang mungkin menunjukkan pembalikan tren karena mencerminkan penurunan momentum di kalangan pelaku pasar. Indikator teknis adalah salah satu hasil dari pengembangan analisis teknikal yang melibatkan prosedur statistik. indikator momentum yang sering digunakan adalah Moving Average Convergence Divergence (MACD), Relative Strength Index (RSI) serta Stochastic Oscillator. Indikator momentum memberikan sinyal mengenai penguatan atau pelemahan yang dapat terjadi serta laju perubahan harga dalam jangka waktu tertentu sebelum harga mengalami pergerakan ke arah yang sama, yang dikenal sebagai leading indicator. (Magui et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Divergence sebagai Sinyal Reversal: Perbandingan Berbagai Indikator Teknikal”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan serta perbedaan antar variabel menggunakan data numerik yang dapat diolah secara statistik. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data yang digunakan meliputi harga saham harian dan volume perdagangan saham untuk mengidentifikasi pergerakan harga dan aktivitas transaksi, serta data nilai indikator teknikal RSI, MACD, dan Stochastic yang dihitung berdasarkan data harga historis.

Objek penelitian difokuskan pada saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 dengan menggunakan daftar konstituen periode Januari–Desember tahun 2024. Seluruh data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui

situs resmi IDX, sedangkan data harga saham dan indikator teknikal diperoleh menggunakan aplikasi Profits Anywhere oleh Phintraco Sekuritas yang merupakan Anggota Bursa.

Populasi pada penelitian ini adalah saham yang terdaftar pada indeks LQ45 periode 2024 yang berjumlah 45 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan kriteria tertentu untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dari dokumen perusahaan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta data perdagangan harian saham.

Metode analisis data pada penelitian ini meliputi analisis akurasi sinyal divergence yang dihasilkan oleh indikator RSI, MACD, dan Stochastic dalam memprediksi arah pergerakan harga saham. Analisis dilakukan dengan membandingkan sinyal yang muncul dengan pergerakan harga aktual setelah periode tertentu untuk mengukur tingkat ketepatan prediksi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, serta uji statistik komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat akurasi antar indikator teknikal. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas masing-masing indikator dalam memberikan sinyal perdagangan pada saham-saham LQ45 periode 2024.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penyajian data dilakukan secara sistematis berdasarkan pengelompokan sektor industri untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik sinyal divergence yang muncul, baik dalam bentuk bullish divergence, bearish divergence, maupun hidden divergence. Selain itu, pada setiap sinyal divergence dilakukan evaluasi terhadap respons pergerakan harga guna menentukan validitas sinyal sebagai true signal atau false signal, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat akurasi dan tingkat risiko masing-masing indikator teknikal dalam mengidentifikasi potensi pembalikan maupun kelanjutan tren harga saham. Dalam penelitian ini, kriteria penentuan sinyal divergence diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. True Signal

Divergence dikategorikan sebagai true signal apabila setelah kemunculan sinyal divergence:

- 1) Terjadi pembalikan arah harga saham sesuai dengan jenis divergence (bullish atau bearish); dan
- 2) Pergerakan harga berlanjut minimal beberapa periode perdagangan dan dikonfirmasi oleh indikator teknikal lain atau volume transaksi.

#### b. False Signal

Divergence dikategorikan sebagai false signal apabila:

- 1) Setelah kemunculan divergence, harga saham tidak mengalami pembalikan arah yang signifikan; atau
- 2) Harga hanya bergerak sideways dalam waktu singkat sebelum kembali ke tren sebelumnya; atau
- 3) Divergence muncul tanpa adanya konfirmasi dari indikator teknikal lain.

Pembahasan difokuskan pada analisis divergence yang muncul pada saham-saham penelitian berdasarkan pengelompokan sektor. Pengelompokan sektor dilakukan untuk memudahkan analisis serta melihat perbedaan karakteristik pergerakan harga saham pada masing-masing sektor.

#### a. Sektor Energy

Berdasarkan hasil analisis ada 6 saham yang masuk ke dalam sektor energy dan ditemukan pola divergence yang beragam dengan tingkat validitas yang berbeda. Pada saham AKRA, teridentifikasi bearish divergence dan regular bearish divergence, ditandai oleh harga yang membentuk higher high sementara indikator RSI membentuk lower high, yang diperkuat oleh pelemahan histogram MACD serta pergerakan Stochastic dari area overbought, dan setelah sinyal muncul harga mengalami koreksi sehingga diklasifikasikan sebagai true signal. Pada saham MEDC, ditemukan bearish divergence dan hidden divergence, di mana harga membentuk puncak yang relatif sejajar atau lebih tinggi sementara RSI dan Stochastic membentuk lower high; bearish divergence diikuti penurunan harga dan dikategorikan sebagai true signal, sedangkan hidden divergence yang tidak diikuti pergerakan harga yang signifikan diklasifikasikan sebagai false signal. Berbeda dengan kedua saham tersebut, saham PGAS menunjukkan bullish divergence yang kuat, ditandai oleh harga yang membentuk lower low sementara RSI, MACD, dan Stochastic membentuk higher low, serta diperkuat oleh hidden bullish divergence, yang diikuti oleh penguatan harga dan kemampuan bertahan di atas area support sehingga seluruh sinyal divergence pada PGAS dikategorikan sebagai true signal.

Pada saham ESSA, ditemukan kombinasi bullish divergence dan hidden bullish divergence, di mana bullish divergence yang diikuti oleh perbaikan harga diklasifikasikan sebagai true signal, sementara sebagian hidden divergence yang hanya diikuti pergerakan harga terbatas dan cenderung sideways dikategorikan sebagai false signal. Selanjutnya, saham PTBA menunjukkan regular bearish divergence dalam rentang waktu yang relatif panjang, dengan harga membentuk higher high dan indikator RSI, MACD, serta Stochastic membentuk lower high, yang diikuti oleh penurunan harga signifikan sehingga divergence ini diklasifikasikan sebagai true signal. Sementara itu, pada saham PGEO teridentifikasi bullish divergence dan regular bullish divergence saat fase penurunan harga, di mana harga membentuk lower low dan indikator teknikal membentuk higher low, yang diikuti oleh pergerakan harga yang stabil dan cenderung menguat, sehingga divergence pada saham PGEO juga dikategorikan sebagai true signal.

b. Sektor Basic Industri

Berdasarkan analisis ada 6 saham yang masuk ke dalam sektor Basic Industri dan ditemukan pola divergence yang beragam dengan tingkat validitas yang berbeda. Pada saham ANTM menunjukkan bullish divergence ketika harga membentuk lower low sementara indikator RSI, MACD, dan Stochastic membentuk higher low, yang kemudian diikuti penguatan harga sehingga dikategorikan sebagai true signal. Kemudian pada saham CPIN memperlihatkan bearish divergence yang ditandai oleh harga membentuk higher high namun indikator membentuk lower high, dan setelahnya harga mengalami koreksi sehingga divergence ini termasuk true signal. Sementara saham INKP juga menampilkan bearish divergence dengan pola higher high pada harga dan lower high pada indikator, yang diikuti pelemahan harga sehingga diklasifikasikan sebagai true signal; selanjutnya pada saham INTP teridentifikasi bearish divergence saat harga membentuk higher high sedangkan RSI membentuk lower high, serta adanya hidden divergence yang tidak mampu mendorong penguatan tren, dan pergerakan harga setelahnya cenderung melemah sehingga sinyal bearish utamanya termasuk true signal. Pada saham MBMA muncul bearish divergence dengan pola lower high pada indikator saat harga masih mencoba naik, disertai hidden divergence pada MACD dan Stochastic yang tidak diikuti pembalikan tren, sehingga bearish divergence dikategorikan true signal sementara hidden divergence-nya false signal. Sementara itu SMGR menunjukkan bearish divergence yang cukup jelas ketika harga membentuk higher high namun RSI, MACD, dan Stochastic membentuk lower high, diikuti penurunan harga berkelanjutan, sehingga divergence pada SMGR diklasifikasikan sebagai true signal.

c. Sektor Keuangan (Finance)

Berdasarkan hasil analisis pada sektor keuangan menunjukkan dinamika divergence yang beragam dan mencerminkan kualitas sinyal teknikal yang berbeda-beda, di mana pada BBRI muncul bullish regular divergence pada RSI dan Stochastic ketika harga masih membentuk lower low, yang kemudian diikuti fase konsolidasi dan pematangan terbatas sehingga sinyal ini dikategorikan sebagai true signal meskipun kekuatan kenaikannya relatif moderat. Pada BBTN, bullish divergence awal tidak diikuti penguatan harga dan justru disusul bearish divergence serta bearish hidden divergence yang diikuti kelanjutan tren turun, sehingga sinyal bullish diklasifikasikan sebagai false signal sementara sinyal bearishnya merupakan true signal. Pada BMRI, bullish divergence dan bullish hidden divergence sempat muncul, namun kehadiran bearish divergence dan bearish hidden divergence yang terbukti diikuti pelemahan harga menunjukkan bahwa sinyal bearish lebih valid sebagai true signal sedangkan sinyal bullish sebelumnya bersifat false signal atau hanya koreksi sementara.

Selanjutnya pada saham BRIS, bullish divergence dan bullish hidden divergence muncul dalam konteks tren yang relatif stabil dan diikuti pergerakan harga yang mampu bertahan di atas area support, sehingga dikategorikan sebagai true signal yang lebih mencerminkan kelanjutan tren (trend continuation). Berikutnya pada saham BBKA, teridentifikasi bullish divergence ketika harga membentuk lower low sementara indikator membentuk higher low, serta bullish hidden divergence pada Stochastic yang diikuti pemulihan harga secara bertahap, sehingga divergence pada BBKA diklasifikasikan sebagai true signal meskipun bersifat gradual. Sedangkan pada BBNI, muncul bearish divergence saat harga membentuk higher high namun indikator membentuk lower high yang kemudian diikuti pelemahan harga, diperkuat oleh bearish hidden divergence pada fase selanjutnya, sehingga sinyal bearish pada BBNI dikategorikan sebagai true signal, sementara tidak ditemukan konfirmasi kuat atas sinyal bullish.

d. Sektor Non-Cyclical

Berdasarkan hasil penelitian ada 5 saham sektor non-cyclical yang menampilkan pola divergence namun dengan kualitas sinyal yang berbeda. Pertama pada saham AMRT menunjukkan bullish divergence pada RSI, MACD yang sempat diikuti kenaikan harga sehingga dapat dikategorikan true signal, tetapi regular divergence

lanjutan yang gagal menembus resistance berubah menjadi false signal. Pada ICBP memperlihatkan bullish divergence disertai hidden bullish divergence pada MACD yang mampu menahan koreksi dan memicu rebound moderat sehingga mayoritas merupakan true signal. Pada INDF memiliki bullish divergence dan hidden divergence saat tren naik yang valid (true signal) namun sinyal melemah ketika volume menurun sehingga potensi false signal muncul pada fase konsolidasi akhir. Pada SIDO relatif paling bersih karena bullish divergence dan bullish hidden divergence diikuti kelanjutan tren naik sehingga dominan true signal. Sementara pada saham UNVR justru membentuk bearish divergence dan bearish hidden divergence pada RSI & Stochastic yang dikonfirmasi pelemahan harga sehingga true signal untuk koreksi, dengan false signal hanya muncul pada pantulan kecil yang tidak mengubah tren turun utamanya.

e. Sektor Teknologi

Berdasarkan hasil analisis pada sektor teknologi menunjukkan dinamika divergence yang beragam dan mencerminkan kualitas sinyal teknikal yang berbeda-beda. Pertama pada saham ARTO membentuk bearish divergence pada puncak harga yang diikuti hidden divergence pada MACD/Stochastic, dan karena setelahnya harga gagal melanjutkan kenaikan lalu berbalik melemah, sinyal ini dapat dikategorikan true signal untuk koreksi, sementara pantulan kecil sesudahnya tanpa konfirmasi volume menjadi false signal. Pada saham BUKA menampilkan bearish divergence dan bearish hidden divergence yang muncul saat tren turun berlanjut, sehingga mayoritas merupakan true signal karena harga kembali melemah, dengan false signal hanya terjadi pada fase sideways singkat yang tidak mengubah struktur downtrend; sedangkan GOTO memperlihatkan bullish divergence di area bawah yang dikonfirmasi hidden bullish divergence pada RSI dan MACD sehingga mendorong kenaikan harga berkelanjutan dan tergolong true signal, meskipun sinyal awal yang muncul sebelum breakout resistance sempat menjadi false signal karena harga masih tertahan konsolidasi.

f. Sektor Infrastruktur

Berdasarkan analisis pada sektor Infrastruktur menunjukkan kombinasi divergence yang mencerminkan perubahan dan kelanjutan tren. Pada saham MTEL sempat membentuk bearish divergence yang diikuti pelemahan harga sehingga dapat dinilai true signal untuk koreksi, lalu muncul bullish divergence dan hidden bullish divergence pada RSI, MACD, dan Stochastic yang berhasil mendorong rebound sehingga juga tergolong true signal, sementara sinyal awal hidden divergence yang belum dikonfirmasi volume sempat menjadi false signal. Pada TLKM memperlihatkan bearish divergence dan bearish hidden divergence pada fase distribusi yang kemudian diikuti penurunan tajam sehingga mayoritas merupakan true signal, dengan false signal hanya pada pantulan teknikal jangka pendek yang tidak mampu membalik tren turun; sedangkan TOWR menampilkan bearish divergence yang valid (true signal) karena harga melanjutkan downtrend, namun beberapa hidden divergence pada RSI dan Stochastic gagal memicu pembalikan arah dan justru berakhir sebagai false signal karena tekanan jual masih dominan.

g. Sektor Industrial

Berdasarkan analisa pada saham sektor industrial memiliki divergence yang berbeda namun saling melengkapi dalam membaca arah tren. ASII membentuk bullish divergence pada harga vs RSI yang kemudian dikonfirmasi oleh hidden bullish divergence di MACD dan Stochastic, sehingga reli lanjutan yang terjadi dapat dikategorikan sebagai true signal, sementara sinyal lanjutan yang muncul saat momentum mulai melemah namun volume tidak mendukung menjadi false signal. Pada saham BRPT justru menunjukkan bearish divergence yang jelas pada fase distribusi awal dan diperkuat bearish hidden divergence di Stochastic, di mana penurunan harga setelahnya menegaskan ini sebagai true signal, sedangkan beberapa upaya rebound kecil berbasis oscillator tanpa perubahan struktur tren hanya menjadi false signal. Sementara itu UNTR menampilkan bullish divergence yang rapi disertai hidden bullish divergence pada RSI, MACD, dan Stochastic, yang berhasil menjaga tren naik menengah sehingga mayoritas sinyalnya tergolong true signal, dengan false signal muncul pada divergence minor yang terjadi di area jenuh beli dan hanya menghasilkan koreksi dangkal tanpa pembalikan tren.

h. Sektor Cyclical

Berdasarkan analisis Di sektor cyclical, pergerakan ACES dan MAPI memberi pelajaran penting bahwa divergence bisa menjadi alarm dini sekaligus jebakan jika tak dikonfirmasi tren. Saham ACES diawali bullish divergence yang diperkuat hidden bullish divergence pada RSI dan Stochastic, lalu harga benar-benar naik sehingga fase ini tergolong true signal, namun setelah reli berlangsung muncul bearish divergence berulang pada harga vs RSI/MACD yang diikuti penurunan bertahap, menjadikannya true signal untuk distribusi, sementara beberapa hidden divergence di tengah sideways yang gagal mengubah arah tren hanya berakhir sebagai false signal; sementara itu MAPI memperlihatkan bearish divergence yang jelas di puncak kenaikan

awal, di mana pelemahan harga setelahnya mengonfirmasi sebagai true signal, sedangkan hidden divergence pada MACD dan Stochastic yang muncul saat konsolidasi tidak mampu memulihkan tren naik dan justru diikuti kelanjutan pelemahan, sehingga mayoritasnya dapat dikategorikan sebagai false signal karena tidak didukung struktur higher high dan momentum lanjutan.

i. Sektor Healthcare

Pada saham KLBF (Kalbe Farma Tbk) yang berada pada sektor Healthcare, teridentifikasi bullish divergence dan regular bullish divergence pada fase pelemahan harga. Secara teknikal, harga saham membentuk lower low, sementara indikator RSI dan Stochastic justru membentuk higher low, yang mengindikasikan bahwa tekanan jual mulai melemah meskipun harga masih berada dalam tren turun. Kondisi ini diperkuat oleh indikator MACD yang menunjukkan penurunan momentum bearish, ditandai dengan histogram yang mulai mengecil dan pergerakan garis MACD yang mendekati garis sinyal. Setelah sinyal divergence terbentuk, harga KLBF terlihat mampu menghentikan penurunan dan mulai bergerak stabil dengan kecenderungan menguat dalam beberapa periode berikutnya. Dengan adanya kesesuaian antara sinyal divergence dan perubahan arah pergerakan harga, maka divergence yang muncul pada saham KLBF diklasifikasikan sebagai true signal, sementara tidak ditemukan sinyal divergence yang jelas namun gagal direspons oleh harga, sehingga false signal tidak teridentifikasi secara signifikan pada periode pengamatan ini.

Diskusi

Tabel 1. Tingkat Akurasi dan Risiko Divergence Indikator Teknikal

Indikator Teknikal	Jumlah Sinyal Divergence	True Signal	False Signal	Tingkat Akurasi (%)	Tingkat Risiko (%)
RSI	38	31	7	81,58 %	18,42 %
MACD	34	28	6	82,35 %	17,65 %
Stochastic	46	33	13	71,74 %	28,26 %
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>92</b>	<b>26</b>	<b>77,97 %</b>	<b>22,03 %</b>

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel rekapitulasi tingkat akurasi dan risiko indikator teknikal, dapat diketahui bahwa masing-masing indikator memiliki karakteristik sinyal yang berbeda dalam mengidentifikasi *divergence*. Perbedaan ini terlihat dari variasi tingkat akurasi, jumlah sinyal yang dihasilkan, serta proporsi *true signal* dan *false signal* pada masing-masing indikator.

Indikator MACD menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 82,35% dengan tingkat risiko 17,65%. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sinyal *divergence* yang dihasilkan MACD mampu diikuti oleh perubahan arah maupun kelanjutan tren harga secara relatif konsisten. Tingginya akurasi tersebut menunjukkan bahwa MACD cenderung lebih selektif dalam menghasilkan sinyal, sehingga jumlah *false signal* yang muncul relatif lebih sedikit dibandingkan indikator lainnya. Karakteristik MACD yang berbasis pada perpotongan garis dan perubahan histogram momentum memungkinkan penyaringan sinyal yang lebih stabil, terutama pada kondisi tren yang jelas.

Selanjutnya, indikator RSI memiliki tingkat akurasi sebesar 81,58% dengan tingkat risiko 18,42%. Nilai ini menunjukkan bahwa RSI juga tergolong andal dalam mendeteksi *divergence*, khususnya pada fase pelemahan momentum tren atau ketika harga memasuki area *overbought* dan *oversold*. Namun demikian, beberapa sinyal *divergence* pada RSI tidak selalu diikuti oleh pembalikan harga yang signifikan, terutama ketika pasar berada dalam kondisi *sideways* atau ketika tidak didukung oleh konfirmasi dari indikator lain seperti MACD maupun volume perdagangan. Hal ini menyebabkan masih terdapat potensi *false signal*, meskipun dalam proporsi yang relatif terbatas.

Sementara itu, indikator Stochastic menghasilkan jumlah sinyal *divergence* paling banyak dibandingkan RSI dan MACD, namun memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah yaitu sebesar 71,74% dengan tingkat risiko 28,26%. Tingginya jumlah *false signal* pada Stochastic menunjukkan bahwa indikator ini lebih sensitif terhadap pergerakan harga jangka pendek. Sensitivitas tersebut menyebabkan Stochastic sering memberikan sinyal lebih awal (*early signal*), namun belum tentu diikuti oleh perubahan tren yang jelas. Kondisi ini menjadikan Stochastic memiliki

risiko yang lebih tinggi apabila digunakan secara tunggal tanpa konfirmasi indikator lain atau tanpa mempertimbangkan struktur tren yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, dari total 118 sinyal *divergence* yang teridentifikasi dalam penelitian ini, sebanyak 92 sinyal dikategorikan sebagai *true signal* dan 26 sinyal sebagai *false signal*. Dengan demikian, diperoleh tingkat akurasi gabungan sebesar 77,97% dan tingkat risiko sebesar 22,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa *divergence* pada indikator teknikal secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca perubahan momentum dan arah tren harga saham.

Namun demikian, temuan ini juga menegaskan bahwa penggunaan satu indikator saja belum sepenuhnya mampu mengeliminasi risiko kesalahan sinyal. Oleh karena itu, konfirmasi tambahan melalui kombinasi indikator teknikal, analisis struktur tren (*trend structure*), serta dukungan volume perdagangan sangat diperlukan untuk meningkatkan probabilitas keberhasilan dalam pengambilan keputusan investasi.

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa MACD memiliki tingkat akurasi tertinggi, penting untuk dicatat bahwa indikator ini cenderung lebih lambat dalam merespons pergerakan harga yang cepat, terutama pada pasar yang volatil. Oleh karena itu, MACD lebih cocok digunakan dalam pasar yang stabil atau ketika tren utama sudah terbentuk. Penggunaan MACD dalam pasar yang cenderung sideways bisa berisiko memberikan sinyal yang tidak sesuai dengan arah harga yang sebenarnya. Sehingga, meskipun tingkat akurasi MACD tinggi, trader perlu lebih berhati-hati dalam menggunakannya pada pasar yang tidak menunjukkan arah tren yang jelas.

RSI, dengan akurasi 81,58%, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi *divergence* yang terkait dengan kelelahan tren atau potensi perubahan momentum. Namun, karena RSI bekerja berdasarkan level jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*), indikator ini lebih efektif pada pasar yang bergerak dalam kisaran harga yang terbatas. Ketika pasar mengalami tren kuat, RSI dapat memberikan sinyal palsu (*false signal*) jika tidak didukung oleh indikator lain atau tidak ada konfirmasi dengan pergerakan harga yang lebih signifikan.

Sebaliknya, Stochastic, dengan tingkat akurasi lebih rendah (71,74%) dan tingkat risiko lebih tinggi (28,26%), lebih sensitif terhadap fluktuasi harga jangka pendek. Ini membuat Stochastic sangat berguna untuk trading dalam periode yang lebih singkat, di mana trader mencari peluang untuk mengambil keuntungan dari pergerakan harga kecil. Meskipun indikator ini sering memberikan banyak sinyal, risiko sinyal palsu tetap tinggi, terutama jika sinyal yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, Stochastic lebih cocok digunakan dalam kombinasi dengan indikator lain yang mengonfirmasi sinyal tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa indikator teknikal RSI, MACD, dan Stochastic mampu mengidentifikasi sinyal *divergence* yang berkaitan dengan potensi pembalikan maupun kelanjutan tren harga saham. Dari seluruh saham dan sektor yang dianalisis, *divergence* terbukti memberikan sinyal yang cukup akurat, terutama ketika dikonfirmasi oleh lebih dari satu indikator dan didukung oleh struktur pergerakan harga seperti pola higher high, lower high, higher low, dan lower low. Indikator RSI dan MACD menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi karena sebagian besar sinyal *divergence* yang muncul diikuti oleh perubahan arah atau pelemahan tren harga yang sesuai, sehingga dapat dikategorikan sebagai *true signal*. Sementara itu, indikator Stochastic memiliki jumlah sinyal *divergence* yang lebih banyak, namun sebagian di antaranya tidak diikuti oleh perubahan harga yang signifikan, sehingga menghasilkan tingkat *false signal* yang relatif lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas *divergence* berbeda pada setiap sektor saham. Sektor energy, basic industri, dan keuangan cenderung menunjukkan *divergence* dengan tingkat validitas yang lebih tinggi, terutama pada fase pembentukan puncak atau dasar harga yang jelas. Sebaliknya, pada saham yang berada dalam kondisi sideways atau volatilitas rendah, sinyal *divergence* cenderung kurang efektif dan berisiko menghasilkan *false signal*. Dengan demikian, *divergence* dapat digunakan sebagai alat bantu analisis teknikal yang efektif, namun penggunaannya perlu dikombinasikan dengan indikator lain dan pemahaman terhadap struktur tren agar keputusan investasi menjadi lebih optimal.

## Referensi

1. Appel Gerald. (2005). *Technical Analysis: Power Tools for Active Investors*. Financial Times/Prentice Hall, [https://books.google.co.id/books/about/Technical\\_Analysis.html?id=RFYIAAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Technical_Analysis.html?id=RFYIAAAACAAJ&redir_esc=y)
2. BUKU SAKU INVESTASI DAN PASAR MODAL. (n.d.).
3. Connelly, B. L., Certo, S. T., Reutzel, C. R., DesJardine, M. R., & Zhou, Y. S. (2025). Signaling Theory: State of the Theory and Its Future. *Journal of Management*, 51(1), 24–61. <https://doi.org/10.1177/01492063241268459>
4. el Heza. (2021). Analisis Teknikal: Divergence Saham. *Saham Gain*. <https://www.sahamgain.com/2021/05/analisis-teknikal-divergence-saham.html>
5. Farias Nazário, R. T., e Silva, J. L., Sobreiro, V. A., & Kimura, H. (2017). A literature review of technical analysis on stock markets. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 66, 115–126. <https://doi.org/10.1016/J.QREF.2017.01.014>
6. Faúndez-Zanuy, M., & Solé-Casals, J. (n.d.). Speaker recognition improvement using blind inversion of distortions 1. <http://www.ee.ic.ac.uk/hp/staff/dmb/voicebox/voicebox.html>,
7. Fikri Alwan Kurniawan, & Ramadhani, A. A. (2024). Analisis Teknikal Saham pada Industri Pertambangan dengan Menggunakan Indikator Pergerakan Tren, MACD, Stochastic RSI dalam Mengambil Keputusan Investasi. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.97>
8. Han, Y., Liu, Y., Zhou, G., & Zhu, Y. (2013). An update 59.3 Cross-section Predictability 59.3.1 Fama-MacBeth Regressions 59.3.1.1 Han. In Zhou and Zhu.
9. Hariyanto. (2022). Mengenal Indikator RSI dalam Saham dan Cara Membacanya. *Ajaib*. <https://ajaib.co.id/belajar/saham/rsi-adalah>
10. Jegadeesh, N., & Titman, S. (1993). Returns to Buying Winners and Selling Losers: Implications for Stock Market Efficiency. *The Journal of Finance*, 48(1), 65. <https://doi.org/10.2307/2328882>
11. John\_J\_Murphy\_Technical\_Analysis\_Of\_The. (n.d.).
12. Kundi Novokmet, A. (2021). Troubles with the Chf Loans in Croatia: The Story of a Case Still Waiting to Be Closed. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm14020075>
13. Magui, A., Elsiefy, E., & Bahaa, M. (2023a). The Impact of Technical Analysis on Investors' Financial Decisions in an Emerging Market: Evidence from the Egyptian Stock Market. *American Journal of Industrial and Business Management*, 13(10), 1123–1151. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2023.1310063>
14. Mahendra, K., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2022). ANALISIS TEKNIKAL SAHAM MENGGUNAKAN INDIKATOR MOVING AVERAGE CONVERGENCE DIVERGENCE (MACD). In *Buletin Ilmiah Math. Stat. dan Terapannya (Bimaster) (Vol. 11, Issue 1)*.
15. Mostafavi, S. M., & Hooman, A. R. (2025a). Key technical indicators for stock market prediction. *Machine Learning with Applications*, 20, 100631. <https://doi.org/10.1016/J.MLWA.2025.100631>
16. Nanda, T. S. F. (2024). Menguji Konsep Hidden Divergence pada Indikator Momentum Relative Strength Index. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 26–38. <https://doi.org/10.33558/jrak.v15i1.7935>
17. Penelitian, J. (n.d.). KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWA.
18. Pramono, A., Murtono Soenhadji, I., Mariani, S., & Astuti, I. (2013). ANALISIS TEKNIKAL MODERN MENGGUNAKAN METODE MACD, RSI, SO, DAN BUY AND HOLD UNTUK MENGETAHUI RETURN SAHAM OPTIMAL PADA SEKTOR PERBANKAN LQ 45. *Teknik Sipil*, 5. [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).
19. Pring, M. J. . (2002). *Technical analysis explained : the successful investor's guide to spotting investment trends and turning points*. McGraw-Hill.
20. Reswita, Y., Nanda, N., & Rahmadani, Y. (2022). ANALISIS KEAKURATAN MOVING AVERAGE CONVERGENCE DIVERGENCE DAN STOCHOSTIC OSCILLATOR PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Menara Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3440>
21. Siahaan, D., Muda, I., & Irawati, N. (2024). Efektifitas Penggunaan Analisis Stochastic Oscillator Dan Moving Average Convergence-Divergence Pada Perdagangan Saham-Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 8(3), 2565–2579. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2250>
22. Syifa, T., & Nanda, F. (2024a). Menguji Konsep Hidden Divergence pada Indikator Momentum Relative Strength Index. *JRAK*, 15(1).
23. Tiara. (2025, November 20). Apa Itu Hipotesis? Hipotesis Penelitian. *Ensiklopedia.Telkomuniversity*. <https://ensiklopedia.telkomuniversity.ac.id/2025/07/14/apa-itu-hipotesis-hipotesis-penelitian/>
24. Yusuf Herlambang, M., Jati Kusuma, P., Eko Waluyo, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Dian Nuswantoro, U. (2024). ANALISIS TEKNIKAL SAHAM ENERGI MENGGUNAKAN INDIKATOR MACD DAN INDIKATOR RSI PADA INDEKS LQ45. 8(2).
25. Zatwarnicki, M., Zatwarnicki, K., & Stolarski, P. (2023a). Effectiveness of the Relative Strength Index Signals in Timing the Cryptocurrency Market. *Sensors*, 23(3). <https://doi.org/10.3390/s23031664>